

Modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dalam komunitas pedofilia (Modality as the lingual feature of power practice in the pedophile community)

Antok Risaldi^{1*}, Anang Santos², Moch. Syahri³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia

¹antok.risaldi.2002118@students.um.ac.id, anang.santoso.fs@um.ac.id², moch.syahri.fs@um.ac.id³

*Corresponding author: antok.risaldi.2002118@students.um.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 9 Agustus 2021 Direvisi: 12 Oktober 2021 Tersedia Daring: 28 Oktober 2021

ABSTRAK

Kemunculan modalitas sebagai fitur lingual yang menunjukkan praktik kuasa pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia terhadap proposisi yang mereka tuturkan atau sikap terhadap pendengar. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan praktik kuasa pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia melalui modalitas. Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Data penelitian ini berupa kata yang diperoleh selama observasi netnografi *online* partisipan di komunitas pedofilia. Data yang diperoleh selama observasi netnografi *online* didokumentasikan dalam bentuk pengarsipan digital dan dicatat dalam bentuk *field note* untuk dianalisis. Analisis modalitas dalam penelitian ini menggunakan model dimensi analisis wacana kritis (AWK) Fairclough berupa deksripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunitas pedofilia terdapat praktik kuasa yang dilakukan oleh pelaku kejahatan dengan menggunakan kata kerja modal linguistik. Temuan dari penelitian ini adanya modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa yang meliputi (1) nilai relasional modalitas yang ditandai dengan menggunakan modal mungkin, akan, dan bisa, dan (2) nilai ekspresif modalitas diungkapkan dengan menggunakan modal harus. Simpulan penelitian ini dari analisis kritis terhadap nilai relasional modalitas dan nilai ekspresif modalitas terdapat praktik kuasa sebagai konstruksi realitas sosial dari komunitas pedofilia.

Kata Kunci Analisis wacana kritis, Komunitas pedofilia, Modalitas, Praktik kuasa

ABSTRACT

The emergence of the modality as a linguistic feature shows the practice of the power of criminals in the pedophile community towards the propositions they speak or attitudes towards listeners. This study aims to reveal the practice of the power of criminals in the pedophile community through modalities. Following these objectives, this research is critical discourse analysis. The data in this study are words obtained during online netnographic observations of participants in the pedophile community. The data obtained during online netnographic observations are documented in digital archives and recorded in the form of field notes for analysis. The modality analysis in this study uses Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) dimensional model in description, interpretation, and explanation. This study indicates that in the pedophile community, there are power practices carried out by criminals using linguistic modal verbs. The findings from this study are that there are modalities as linguistic features of power practice which include (1) the relational value of the modality, which is characterized by using the modal may, will, and could, and (2) the expressive value of the modality expressed by using the modal must. The conclusion of this study from a critical analysis of the relational value of modality and the expressive value of modality, there is the practice of power as a construction of social reality from the pedophile community.



Copyright©2021, Antok Risaldi, Anang Santoso, Moch. Syahri

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Critical discourse analysis, The pedophile community, Modalities, Practice of power

How to Cite Risaldi, A., Santoso, A., & Syahri, M. (2021). Modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dalam komunitas pedofilia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 241-255. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17682>

PENDAHULUAN

Kasus kejahatan pedofilia di Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kasus pedofilia di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia. Berdasarkan data Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), pada bulan Januari



hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan dan yang paling banyak adalah kasus kekerasan seksual (KPAI, 2018).

Pedofil dalam berinteraksi sesama pedofil lainnya maupun dengan korban menggunakan internet sebagai sarana percakapan. Percakapan dalam komunitas pedofilia dipilih sebagai objek kajian karena percakapan yang dilakukan oleh pedofil dipandang sebagai suatu kejahatan ilegal yang identik dengan unsur-unsur eksploitasi, pornografi, serta mengandung kekerasan seksual terhadap korban. Ruffo (2012) menyatakan bahwa pedofil *online* di luar sana mengintai dan memindai ruang obrolan, menunggu kesempatan yang tepat untuk bergabung dalam percakapan. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut sulit untuk menemukan pelaku dan melacak pesan virtual dan cepat di ruang percakapan. Pada ruang percakapan dalam suatu grup memiliki anggota yang cukup banyak. Pendayagunaan verba modal linguistik dalam komunitas pedofilia dapat dilihat dari percakapan pelaku kejahatan yang menggunakan media sosial. Percakapan tersebut menggunakan bahasa khusus dan khas yang hanya dimengerti sesama pelaku dalam komunitas pedofilia. Pelaku juga memengaruhi korban anak di bawah umur dengan menggunakan bahasa persuasif. Pelaku dan korban memiliki hubungan asimetris yang menghasilkan penggunaan kekuasaan dan juga menunjukkan bahwa pedofil merasakan kebutuhan akan kekuasaan dan kendali terhadap korban.

Untuk mengungkap praktik kuasa pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia tentunya memerlukan kajian bahasa kritis, yakni analisis wacana kritis. Wacana yang muncul dalam bentuk percakapan tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, tetapi sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis berkaitan dengan kekuasaan yang tersembunyi dalam bahasa yang digunakan oleh pelaku kejahatan tersebut.

Analisis wacana kritis berbeda dengan analisis wacana dengan tidak hanya mendeskripsikan struktur dan pola dalam penggunaan bahasa, tetapi juga mencari alasan di balik pola tersebut (Skrede, 2018). Dalam analisisnya, analisis wacana kritis menitikberatkan pada kekuasaan dan ideologi, dengan kata lain analisis wacana menjadi kritis ketika analisis berfokus pada bagaimana wacana dibentuk oleh relasi kekuasaan dan ideologi, dan efek konstruktif wacana terhadap identitas sosial, relasi sosial dan sistem pengetahuan dan keyakinan, tidak ada yang biasanya terlihat oleh peserta wacana (Fairclough, 1992). Analisis wacana kritis dimanfaatkan untuk membongkar kuasa tertentu yang tersirat dalam penggunaan bahasa. Praktik kuasa pelaku kejahatan diperoleh melalui wacana, yakni modalitas sebagai unit dalam mengungkap proses peristiwa, kejadian, atau keadaan komunitas pedofilia.

Dalam hubungan antara bahasa dan kekuasaan yang bersifat dinamis dan beragam diperlukan studi bahasa dalam konteks sosial. Hal ini menjadi jelas bahwa praktik kuasa tidak selalu diberikan, tetapi diciptakan kembali dan disembunyikan melalui wacana. Santoso (2012) menjelaskan bahwa dalam paradigma kritis, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Dengan demikian, setiap analisis wacana selalu dikaitkan dengan dimensi kekuasaan itu, sehingga dapat mencerminkan atau menciptakan kekuatan yang mungkin bergantung pada ada atau tidaknya fitur linguistik tertentu. Praktik kuasa dapat dikodekan dalam ekspresi modalitas, baik dalam kata kerja modal bantu seperti mungkin, akan, pasti, dan harus, atau dalam kata keterangan seperti perkiraan dengan ketepatan yang kurang.

Analisis modalitas pada percakapan pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia di media sosial ini menyoroti hubungan bahasa dengan praktik kuasa. Oleh sebab itu, analisis modalitas pada penggunaan kata kerja modal yang dapat mengungkap praktik kuasa seperti yang diungkapkan dalam komunitas pedofilia. Dengan demikian, analisis modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dianggap signifikan dalam mengungkap kekuasaan dan kekuatan melalui studi linguistik dan sosial yang melihat penggunaan bahasa, sikap, dan keyakinan pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia.

Menurut Alwi (1992), modalitas merupakan bentuk bahasa yang digunakan dalam menggambarkan penilaian berdasarkan penalaran, rasa, atau keinginan. Modalitas adalah lindung nilai dan empatik, juga dikenal sebagai penanda kepastian yang digunakan untuk menunjukkan keinginan penulis

untuk mengungkapkan kemungkinan atau kebenaran dari beberapa konten proposisional dan untuk menunjukkan seberapa berkomitmen mereka menilai itu (Adel, 2006). Modalitas yang digunakan oleh penutur atau penulis untuk mengungkapkan pendapat (Halliday, 1994). Istilah serupa lainnya adalah stance (Biber & Finegan, 1999), evaluasi (Hunston & Thompson, 2000), dan appraisal (White, 2001). Konsep modalitas, mirip dengan sikap, dikategorikan dalam metadiscourse interpersonal dan dapat diwujudkan dengan berbagai pilihan bahasa yang menyampaikan sikap pembicara atau penulis.

Palmer (1979) menyatakan bahwa ada modalitas yang berorientasikan subjek orientasi modal dan modalitas berorientasikan wacana. Modalitas merupakan salah satu fenomena universal bahasa. Hal ini berarti bahwa modalitas dapat muncul di semua bahasa dengan bentuk pengungkapannya masing-masing (Nugraha, 2018). Modalitas dalam bahasa Indonesia terbagi atas empat, yaitu modalitas epistemik, intensional, deontik, dan dinamik. Modalitas epistemik mengacu pada status logis peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan penilaian kemungkinan termasuk kemungkinan, kebutuhan atau prediksi (Biber et al, 1999). Seperti yang dikemukakan oleh Hyland dan Milton (1997), modalitas epistemik mengacu pada derajat kepastian yang berbeda mengenai validitas informasi yang dinyatakan melalui perangkat epistemik. Modalitas epistemik dapat diwujudkan dengan berbagai elemen linguistik termasuk verba modal, verba leksikal, adverbial, adjektiva, dan nomina.

Modalitas intensional yang mengacu pada ungkapan makna keinginan, harapan, dan undangan (Alwi, 1992). Kadar modalitas tersebut memiliki makna keinginan ditandai dengan penggunaan kata ingin. Modalitas makna kemauan ditandai dengan penggunaan kata mau. Modalitas makna maksud ditandai dengan penggunaan kata bermaksud, sedangkan modalitas makna keakanan ditandai dengan penggunaan kata yang sama dengan kadar keakanan yaitu kata maksud. Makna harapan diungkapkan melalui harap, moga-moga, dan semoga. Modalitas ajakan dan pembiaran diungkapkan melalui kata ajak dan biar. Untuk kadar permintaan pengungkap modalitasnya adalah sudilah, suka, minta, mohon, silakan, coba, tolong, dan mohon.

Modalitas deontik mengacu pada tindakan dan peristiwa yang dikendalikan oleh manusia secara langsung, biasanya berkaitan dengan arti izin, kewajiban, atau kemauan/niat (Biber et al, 1999). Modalitas dinamik mengacu pada sikap penutur terhadap aktualisasi peristiwa berdasarkan keadaan yang lebih empiris (Alwi, 1992). Menurut Perkins (1983), patokan yang dijadikan oleh penutur adalah hukum alam. Modalitas dinamis bersifat objektif karena kesinambungan peristiwa tidak tergantung pada pembicara namun pada subjek yang bertindak sebagai agen dalam hal ini terlihat dalam arti kemampuan. Dalam bahasa Indonesia, modalitas dinamis meliputi modalitas kapabilitas yang diungkapkan melalui dapat, mampu, dan bisa.

Analisis wacana kritis tentang pendayagunaan modal sudah pernah dilakukan oleh Lillian (2008) tentang *Modality, Persuasion and Manipulation in Canadian Conservative Discourse*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modal *auxiliaries* dalam dua teks politik pada wacana konservatif, tetapi juga untuk membedakan sayap kanan dan kiri dengan menentukan penggunaan kata kerja modal yang digunakan oleh masing-masing partai politik. Dari penelitian tersebut diperoleh wujud penggunaan modalitas politik yang harus dimiliki anggota parlemen dalam mengikuti kontestasi politik. Penelitian yang dilakukan oleh Olaniyan, dkk. (2015) tentang *Modality in Statement of Objectives in Arts-Based Research Article Abstracts*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi wacana modalitas pada pernyataan tujuan dalam abstrak artikel penelitian berbasis seni sebanyak tiga ratus abstrak artikel penelitian yang diperoleh dari internet dan dipilih secara sengaja dianalisis ditemukan empat kategori modal yaitu; kemungkinan, kebutuhan, prediksi, dan modal izin. Kemudian, berdasarkan penggunaan modal digunakan dalam menyatakan ruang lingkup analitis dan tujuan penelitian dalam abstrak; modal kebutuhan digunakan dalam menyatakan ruang lingkup analitis, menyajikan argumen, meminta izin dan/atau membuat permintaan yang sopan; dan modal prediksi digunakan dalam menyatakan misi peneliti dalam penelitian berbentuk prediksi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jannatussholihah dan Sulis (2020) tentang *Power in Indonesian Presidential Speeches: An Analysis Of Linguistic Modality*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pidato yang disampaikan oleh Presiden



Joko Widodo pada sidang paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia (MPR RI) untuk pelantikan presiden terpilih periode 2019-2024 dan penyampaian visi presiden untuk Indonesia yang lebih baik menggunakan beberapa kata kerja modal linguistik dalam memproyeksikan kekuatannya.

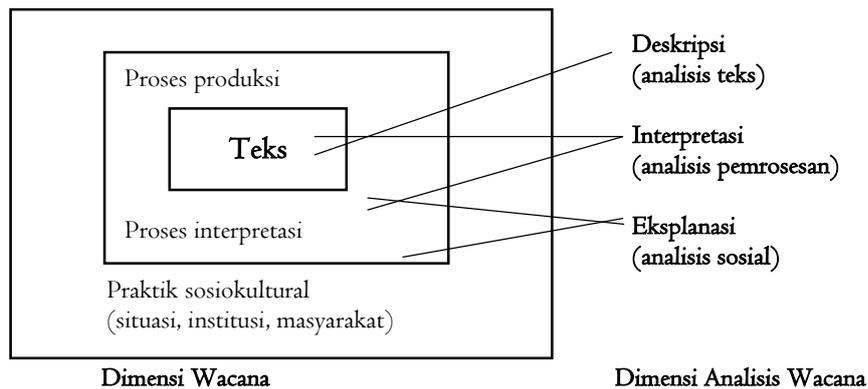
Pada penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam empat aspek. *Pertama*, penelitian ini mengungkap praktik kuasa dalam komunitas pedofilia. *Kedua*, penelitian ini dilakukan di media sosial wordpress Jakongsu dengan menggunakan pisau kaji analisis wacana kritis (AWK) Fairclough yang memandang wacana dilihat sebagai praktik sosial. Fairclough memandang wacana dan analisis wacana meliputi tiga dimensi yang meliputi: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. *Ketiga*, penelitian ini menggunakan data kejahatan yang belum memiliki keputusan hukum (inkrah). *Keempat*, penelitian ini membongkar isi percakapan pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia yang mengandung unsur eksploitasi dan kekerasan terhadap korban anak di bawah umur.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa penelitian tentang modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dalam komunitas pedofilia belum pernah dilakukan dan merupakan penelitian baru di Indonesia. Dengan demikian, fokus studi ini ditekankan pada mengungkap praktik kuasa pelaku kejahatan melalui wacana, yakni modalitas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkap praktik kuasa pelaku kejahatan melalui modalitas dalam komunitas pedofilia di media sosial. Kontribusi penelitian ini ditujukan kepada masyarakat lebih berhati-hati terhadap anaknya dalam menggunakan media sosial dikarenakan maraknya komunitas pedofilia di media sosial. Penelitian ini juga berkontribusi kepada pihak kepolisian dalam menegakkan supremasi hukum yang berkeadilan serta membantu proses penyelidikan dalam memahami permasalahan predator atau pedofil yang selama ini terjadi di media sosial Indonesia.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam kerangka pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian dilakukan di media sosial wordpress Jakongsu. Wordpress Jakongsu ini didirikan oleh pelaku yang memiliki inisial Jakongsu pada tanggal 15 November 2008. Dalam komunitas ini dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan sebagai tempat bertukar pengalaman antara pelaku dengan korban. Data penelitian ini adalah percakapan yang mengandung bentuk modalitas. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan panduan dalam pengumpulan data dan panduan analisis data. Pertama, sebagai panduan pengumpulan data yang berisikan teks verbal yang merepresentasikan modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dalam komunitas pedofilia yang diklasifikasikan berdasarkan dua kategori. Kedua, sebagai panduan analisis data yang berisikan deskripsi mengenai indikator dari masalah penelitian.

Pengambilan data dilakukan melalui observasi partisipan *online* yang dilakukan dengan cara ikut hadir dalam komunitas predator seksual anak untuk mengambil data setelah itu keluar dari komunitas tersebut. Data yang diperoleh selama observasi netnografi *online* didokumentasikan dalam bentuk pengarsipan digital dan dicatat dalam bentuk *field note* untuk dianalisis. Sumber datanya berasal dari percakapan dalam komunitas pedofilia di media sosial. Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough (1989) sebagai berikut.



Gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Fairclough

Pada Gambar 1 diperoleh pemahaman bahwa tiga langkah analisis dalam analisis wacana kritis, yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi yang bersifat simultan sesuai dengan asumsi dasar relasi antara struktur mikro (teks) dan struktur makro (institusi sosial dan masyarakat) yang bersifat dialektis. Pada tahap deskripsi, fitur lingual modalitas dianalisis untuk jalan masuk mengungkapkan praktik kuasa. Pada tahap interpretasi, keberadaan konteks situasi dianalisis dengan cara dihubungkan dengan teks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui teks itu diproduksi dan dikonsumsi menjadi titik tolak kajian. Pada tahap eksplanasi, bentuk-bentuk praktik kuasa dijelaskan alasan pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia memilih bentuk-bentuk tersebut. Dalam komunitas pedofilia, misalnya, kata "*bocil*" sebagai bentuk penamaan yang merujuk kepada korban. Kekuasaan pelaku kejahatan terhadap "*bocil*" dapat dilihat dari penggunaan kata modal mungkin dapat menjadi ekspresi pembicara, seperti ketika pelaku menggunakan modal mungkin dalam menyatakan kalau dirinya adalah penyuka anak kecil secara seksual (pedofil), meskipun ada keraguan dalam dirinya atas pernyataan yang berasal dari penilaian pelaku sendiri didasarkan pada asumsi pelaku sendiri. Kekuasaan ini yang perlu diungkapkan dalam analisis wacana kritis melalui modalitas sebagai fitur lingual.

Langkah analisis data dalam penelitian meliputi empat langkah, yakni (a) pembacaan data, (b) pemilihan data, (c) penyajian data, dan (d) penarikan simpulan. Pembacaan data dalam penelitian ini berorientasi mengungkap praktik kuasa pelaku kejahatan melalui bukti lingual. Dalam penelitian ini, bukti lingual berkaitan dengan percakapan dalam komunitas pedofilia. Proses pembacaan data merupakan proses yang penting dilakukan oleh peneliti untuk menentukan data tulisan yang terdapat pada percakapan dalam komunitas pedofilia yang digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Data yang sudah dibaca kemudian dipilah dengan cara diberi tanda berdasarkan klasifikasi fokus penelitian, yaitu praktik kuasa pelaku kejahatan melalui modalitas dalam komunitas pedofilia di media sosial. Penyajian data merupakan data yang sudah diverifikasi, kondensasi, dan disimpulkan. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti menarik simpulan tentang data yang sudah dianalisis. Penarikan simpulan hasil analisis data dilakukan dengan cara mengambil substansinya. Tabel 1 menunjukkan instrumen analisis data.

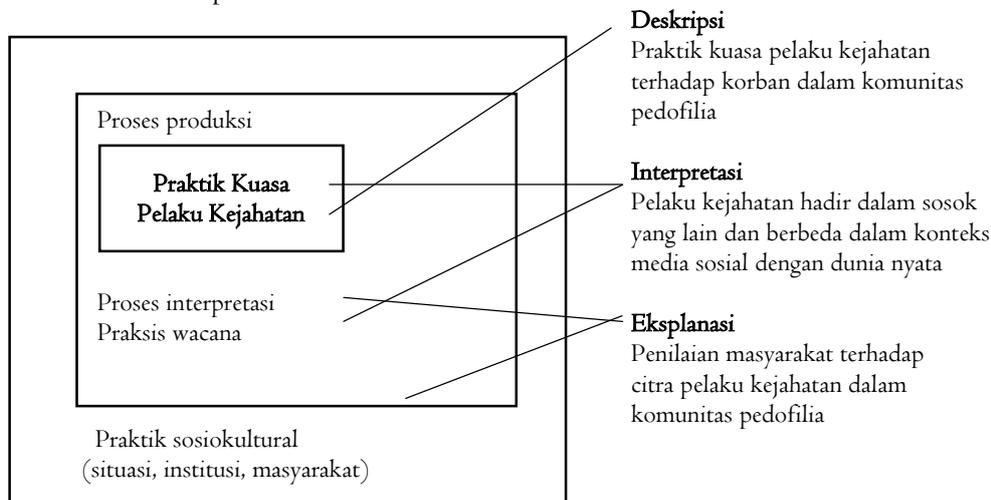


Tabel I
 Instrumen Analisis Data

Fokus	Subfokus	Kode Data	Data		Interpretasi	Eksplanasi
			Petikan Percakapan	Konteks		
Modalitas sebagai fitur lingual	1. Nilai Relasional	(D1.PDR.2013)	<i>Sobat</i> penggemar <i>BOCIL..HEH</i> <i>EH BOCAH</i> <i>KECIL...</i> Aku mungkin sudah <i>jadi</i> Pedofilia sejati..	Pelaku berinisial PDR memberikan pernyataan kepada anggota di komunitas pedofilia pada tanggal 9 Januari 2013 Pukul 3:14 AM mengenai pengakuan dirinya sebagai penyuka anak di bawah umur	Modal mungkin menyatakan ketidakpastian terhadap situasi yang berlangsung pada dirinya yang menjadi pelaku kejahatan.	Penamaan terhadap pelaku maupun korban dalam komunitas pedofilia dibuktikan dengan <i>bocil</i> sebagai bentuk penamaan terhadap korban yang dijadikan objek kekerasan seksual. Pelaku kejahatan juga memberikan nama pada dirinya dengan istilah pedofilia.
	2. Nilai Ekspresif	(D10.ANO.2013)	Saran aja <i>ye brow</i> ., pedofil bukan berarti menyukai hubungan sejenis. <i>Ente</i> harus bisa <i>ngebedain brow... tanks</i>	Pelaku menanggapi komentar pelaku lainnya yang menyukai anak kecil laki-laki di komunitas pedofilia wordpress Jakongsu pada tanggal 6 Oktober 2013 Pukul 12:36 AM	Modal harus diungkapkan di atas menunjukkan keyakinan pelaku ANO pada apa yang ia yakini.	Pelaku ANO meminta pelaku lainnya yang berargumen bahwa pedofil itu menyukai hubungan sejenis antara laki-laki dengan laki-laki itu ada salah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modalitas percakapan dalam komunitas pedofilia berfungsi untuk mengetahui pembuktian mengenai pendapat-pendapat yang ditulis oleh pelaku kejahatan sebagai wujud ekspresi lingual. Berikut kerangka analisis wacana kritis Fairclough modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia di media sosial.



Gambar 2. Model Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Komunitas Pedofilia di Media Sosial

Dalam komunitas pedofilia, pelaku kejahatan menyatakan sesuatu kepada mitra tutur dapat dikemukakan dengan berbagai wujud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud modalitas percakapan dapat dinyatakan dalam bentuk modalitas yaitu modalitas epistemik, modalitas deontik, modalitas dinamik, dan modalitas intensional yang memiliki nilai fitur relasional dan ekspresif. Modalitas yang muncul dalam percakapan komunitas pedofilia dapat diperhatikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Frekuensi Modalitas dalam Komunitas Pedofilia

Wujud	Modalitas	Makna	Jumlah
Bisa	Kemungkinan	Kemungkinan tentatif	142
Mungkin	Kemungkinan	Kemungkinan epistemik	13
Akan	Keteramalan	Prediksi tentang masa kini berdasarkan pengalaman berulang	32
Harus	Keharusan	Inferensi percaya diri berdasarkan deduksi	15

Berdasarkan analisis penggunaan modalitas terhadap percakapan dalam komunitas pedofilia yang dihasilkan oleh para pelaku kejahatan, menunjukkan bahwa wujud lingual yang dihasilkan mengandung nilai fitur relasional dan ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis kritis terhadap “nilai relasional” dan “nilai ekspresif” modalitas terdapat berbagai praktik kuasa yang ditunjukkan pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia sebagai berikut.

Praktik Kuasa melalui Nilai Relasional Modalitas

Pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia jarang menggunakan modal mungkin dan kemungkinan sebagai penanda modalitas epistemik. Dari analisis kritis terhadap nilai relasional modalitas terdapat beberapa praktik kuasa yang ditunjukkan pelaku kejahatan sebagai berikut.

- (I)
PDR : *Sobat penggemar BOCIL..HEHEH BOCAH KECIL...
Aku mungkin sudah jadi Pedofilia sejati..*
Konteks : Pelaku berinisial PDR memberikan pernyataan kepada anggota di komunitas pedofilia pada tanggal 9 Januari 2013 Pukul 3:14 AM mengenai pengakuan diri sebagai *penyuka* anak di bawah umur (DI.PDR.2013)

Data (I) disampaikan oleh pelaku kejahatan berinisial PDR dalam komunitas pedofilia. Ujaran ini sebagai bentuk respon terhadap ujaran pelaku lainnya berinisial BGS yang menyatakan alasan menyukai anak kecil. Dalam ujaran ini menggunakan modal *mungkin* dalam kalimat *Aku mungkin sudah jadi Pedofilia sejati*. Kata *mungkin* menyatakan ketidakpastian terhadap situasi yang berlangsung pada dirinya yang menjadi pelaku kejahatan. Penggunaan kata kerja modal *mungkin* mengungkapkan makna epistemik yang dapat dalam kalimat afirmatif hanya mengungkapkan makna deontik yang menunjukkan izin dan kemampuan (Hyland, 1998). Hyland dan Milton (1997), modalitas epistemik mengacu pada derajat kepastian yang berbeda mengenai validitas informasi yang dinyatakan melalui perangkat epistemik.

Ujaran pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia tersebut mengandung penamaan terhadap korban (*Bocil*) dan pelaku (*Pedofilia*). *Bocil* sebagai akronim dari *bocah kecil* yang memiliki makna anak kecil yang memiliki usia di bawah 12 tahun. *Bocil* sebagai bentuk penamaan terhadap korban yang dijadikan objek kekerasan seksual. Dalam ujaran tersebut juga terdapat penamaan terhadap pelaku kejahatan sendiri berupa kata *pedofilia*. Istilah pedofilia digunakan dalam studi untuk orang-orang yang mengeksploitasi anak secara seksual, penganiaya anak, pengasuh, dan pemangsa seksual. Pedofil terangsang oleh jenis aktivitas seksual yang sama, misalnya beberapa memiliki dan menyebarkan pornografi anak. Para pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia menggunakan ruang percakapan untuk berkomunikasi



dengan anak-anak. Pelaku kejahatan memiliki tujuan untuk bertemu dengan anak-anak tersebut di kehidupan nyata (van der Voet, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Akdeniz, 1997) yang menyatakan bahwa internet telah membuat para pedofil memiliki kesempatan untuk mengatur jaringan informal dan *peer-to-peer* kontak dalam skala global terhadap korban anak di bawah umur. Namun berbeda situasi, berbeda pula pada data (2) makna kata 'mungkin' dalam situasi yang lain. Hal ini dapat dicermati pada data berikut.

- (2)
ZEE : *Omong-omong om Joni dari daerah Sumatera ya? kalo nggak sumut mungkin Aceh ya? dari gaya bahasanya model model begitu sih, hehe...*
Konteks : Pelaku menanyakan asal daerah mitra tutur di komunitas pedofilia wordpress Jakongsu pada tanggal 25 November 2019 Pukul 09:11 PM (D2.ZEE.2019)

Data (2) pelaku ZEE menggunakan modal verb *mungkin* pada kalimat interogatif *kalo nggak sumut mungkin Aceh ya?* Kata *mungkin* mengungkapkan kemungkinan epistemik. Penggunaan *mungkin* hanya memberikan penilaian yang mungkin dari sudut pandang pelaku, bukan satu-satunya kesimpulan yang mungkin. Dalam hal ini, pelaku ZEE tidak berani menyatakan kesimpulan akhir pada kalimat interogatif yang harus diikuti semua orang. Penggunaan pilihan kata kerja modal *mungkin* menandakan bahwa pelaku tidak menggunakan kekuatannya. Kata kerja modal *mungkin* hanya mengacu pada kemungkinan epistemik sebagai modalitas yang lemah dibandingkan dengan kata kerja modal seperti pasti, wajib dan harus. Dalam data tersebut, penggunaan kerja modal *mungkin* digunakan oleh pelaku ketika tidak yakin atas apa yang disampaikannya.

Kata kerja modal *mungkin* mengungkapkan makna epistemik dengan menunjukkan tingkat kemungkinan. Malášková (2015) menjelaskan bahwa kata kerja modal *mungkin* merupakan jenis kata keterangan yang secara jelas mengekspresikan modalitas epistemik dan digunakan untuk menyampaikan derajat kepastian atau keraguan penulis terhadap proposisinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Meyers (1997) mengemukakan bahwa penanda mungkin mengurangi derajat kepastian proposisi kebenaran ke tingkat kemungkinan kecil dapat diartikan sebagai melemahnya pernyataan tersebut.

Pelaku kejahatan jarang memakai modal *mungkin* yang merupakan modalitas epistemik. Oleh karena itu, dapat menjadi ekspresi pembicara yang kurang kuat daripada mitra tutur, seperti ketika pelaku menggunakan modal *mungkin* dalam menyatakan kalau dirinya adalah penyuka anak kecil secara seksual (pedofil) meskipun ada keraguan dalam dirinya atas pernyataan yang berasal dari penilaian pelaku sendiri didasarkan pada asumsi pelaku sendiri. Dalam hal ini, modalitas ini selalu digunakan ketika merujuk pada ketidakpastian pelaku kejahatan atas pernyataan yang disampaikannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Engberg (2020) bahwa fitur khusus modalitas lainnya adalah kemungkinan dalam pengalihan ekspresi penanda ketidakpastian epistemik dari satu artikulator ke artikulator lainnya. Dengan kata lain, pelaku memahami bahwa ia hanya mengasumsikan sesuatu tanpa bukti atau latar belakang pengalaman, sehingga kurang meyakinkan dan memerlukan persetujuan orang lain. Dalam mencari persetujuan pelaku lain sebagai bentuk indikasi bahwa pelaku kurang kuat dibandingkan audiensi dalam komunitas pedofilia. Praktik kuasa pelaku kejahatan melalui modal *mungkin* digunakan dalam menyampaikan penilaian pelaku sendiri dari sudut pandang pribadinya tanpa keberhasilan pribadi dalam melakukan tindakan kejahatan eksploitasi anak. Salles (2020) menjelaskan bahwa ada konsepsi modal epistemik *mungkin* yang diyakini kurang memiliki kekuatan dalam menyampaikan informasi terhadap audiensi agar mematuhi apa yang diinginkan. Hal ini menjadi sedikit berbeda apabila modal yang digunakan pelaku berupa modal *bisa* yang dapat menjelaskan penilaian pembicara terhadap kemampuan dirinya di komunitas pedofilia.

Kata kerja modal *akan* mengungkapkan makna epistemik digunakan dalam komunitas pedofilia. Kata kerja modal *akan* dalam bentuk negasi terdapat pada percakapan pelaku kejahatan. Penggunaan kata kerja modal *akan* mengacu pada epistemik sentral, masa depan, dan konsekuensi bersyarat (Huddleston & Pullum, 2002). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

- (3)
FER : *Mau dong Nisa, berapapun kamu minta akan kubayar*
Konteks : Pelaku melakukan transaksi prostitusi *online* di komunitas pedofilia
wordpress Jakongsu pada tanggal 27 Maret 2013 pukul 10:51 PM
(D3.FER.2013)

Data (3) terdapat penggunaan kata kerja modal akan menunjukkan kepada mitra tutur atas keyakinan pelaku kejahatan akan membayar korban anak di bawah umur yang bernama Nisa. Pelaku Fer saat ini sedang mengutarakan sikapnya terkait rencana transaksi prostitusi *online*. Pelaku Fer membuat pernyataan ini berdasarkan cerita pelaku lainnya atas keberhasilan menyewa anak di bawah umur tersebut. Dengan demikian, kata *akan* menyajikan gagasan keyakinannya pada rencana untuk menyewa Nisa. Hal itu hanya keyakinannya pelaku kejahatan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, dalam meyakinkan Nisa agar percaya bahwa pernyataan pelaku tersebut benar adanya, maka diberikan janji untuk membayar berapapun yang diminta.

Kata *akan* menyampaikan pengertian yang lebih sugestif dan ketidakpercayaan yang lebih besar dari para penutur. Kata akan terutama digunakan dalam mengungkapkan makna prediksi hipotesis yang memiliki fungsi epistemik. Dalam konteks percakapan pada data, kata *akan* digunakan penutur untuk memprediksi pendapatnya. Selain itu, kata 'akan' yang mengekspresikan modalitas epistemik, berkaitan dengan peristiwa di masa depan yang kemungkinan besar akan terjadi, dan bahwa prediksi kemungkinan atau kemungkinan didasarkan pada penilaian penutur. Sebagai perbandingan, kata *akan* mengungkapkan prediksi masa lalu tentang kemungkinan yang didasarkan pada prediksi penutur dari kemungkinan yang didasarkan pada deduksi penutur, di mana tingkat kemungkinan, bagaimanapun, lebih rendah dari kemauan. Hal ini sejalan dengan Malášková (2015), Vartalla (2001), dan Hyland (1998) sebelumnya untuk diterapkan pada bentuk tata bahasa dari lindung nilai dan penguat mengenai kata *akan* yang mengungkapkan modalitas epistemik, berkaitan dengan peristiwa di masa depan yang kemungkinan besar akan terjadi, dan bahwa prediksi kemungkinan atau kemungkinan didasarkan pada penilaian penulis. Penggunaan kata kerja modal *akan* yang lain dalam percakapan pelaku kejahatan di komunitas pedofilia sebagai berikut.

- (4)
ZEE : *Dia akan ketagihan juga dan akan ketahuanlah. hahahaha*
Konteks : Pelaku berinisial Zee memberikan pernyataan pada tanggal 2 Desember 2019
pukul 20.38 PM yang berisikan pengalaman pribadinya terkait anak di bawah
umur yang dijadikan sebagai korban kekerasan seksual (D4.ZEE.2019)

Data (4) terdapat penggunaan kata kerja modal *akan* pada kalimat *Dia akan ketagihan juga dan akan ketahuanlah*. Penggunaan modal *akan* dalam konteks mengungkapkan prediksi (Azar, 2002). Pada data dapat dipahami bahwa penggunaan modal *akan* mengungkapkan prediksi pelaku kejahatan mengenai rencan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap korban pada masa depan. Berdasarkan keyakinan pelaku memprediksi apa yang akan terjadi jika dirinya melakukan eksploitasi akan tertangkap oleh pihak Kepolisian. Oleh karena itu, pelaku ZEE berharap agar anggota komunitas pedofilia lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan terhadap korban. Praktik kuasa melalui pengalaman sukses diharapkan dapat mempengaruhi anggota yang lain dan meyakinkan untuk melakukan tindakan semacam itu secara aman.

Salah satu cara pelaku kejahatan dalam menunjukkan praktik kuasa kepada audiensi dalam komunitas pedofilia adalah melalui penggunaan modal probabilitas *akan*. Hal ini sejalan dengan penelitian Hendrawan, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa derajat modalitas yang tinggi menunjukkan tingkat kepastian ketika diterapkan dalam proposisi. Modal probabilitas *akan* terkadang menunjukkan bahwa pelaku kurang percaya diri untuk mengatakan sesuatu secara langsung. Penggunaan modal *akan* sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh pelaku untuk menghindari ide mendikte, seolah-olah pembicara



meminta audiensi untuk setuju dengan idenya. Kata kerja modal *akan* dalam komunitas pedofilia dapat dikategorikan sebagai probabilitas sedang.

Dalam kasus kejahatan komunitas pedofilia, pelaku berargumen tentang kemungkinan persetujuan korban atas tawaran uang yang diberikannya. Selain itu, pelaku juga memprediksi atas tindakannya terhadap korban pada masa depan dapat terbongkar. Praktik kuasa berakar pada pengalaman pelaku sebelumnya dalam menangani situasi tersebut. Hubungan kekuasaan antarpartisipan dapat dilihat dengan menganalisis siapa yang mengontrol percakapan dan berbicara paling banyak (Khaofia, 2018). Kekuasaan pelaku kejahatan didasarkan pada pengalamannya sendiri dengan korban anak di bawah umur dan juga melihat kasus sejenis yang terbongkar oleh pihak Kepolisian. Pelaku mengandalkan pengalamannya untuk membujuk pelaku lainnya dan korban yang ada pada komunitas pedofilia dengan memberikan argumennya.

Pelaku kejahatan juga menggunakan modal *bisa* dalam komunitas pedofilia. Modal *bisa* sebagai salah satu penanda modalitas dinamik 'kemampuan' merupakan kemungkinan pada modalitas dinamik yang dapat dinyatakan melalui pemakaian *dapat, bisa, mampu, atau sanggup*. Perkins (1983) menjelaskan yang dijadikan sebagai tolok ukur oleh pembicara ialah hukum alam (*laws of nature*). Dalam komunitas pedofilia, penggunaan modal *bisa* sebagian besar mengacu pada kemampuan.

(5)

ZEE : *Hampir tiap hari dia main ke rumahku. Aku bisa ngintip dan memfotonya kadang gw videoin*

Konteks : Pelaku Zee menceritakan pengalamannya ketika melihat korban secara sembunyi-bersembunyi untuk mengambil foto dan video dalam komunitas pedofilia pada tanggal 9 Januari 2013 Pukul 4:05 AM (D5.ZEE.2013)

Data (5) penggunaan modal *bisa* menunjukkan kemampuan pelaku ZEE untuk mengejar korban. Tindakan pelaku dalam melaksanakan aksinya berupa melihat korban secara sembunyi-bersembunyi didasari adanya keyakinan yang dimilikinya. Keyakinan ini dibuktikan oleh pelaku ZEE yang berupa foto dan video korban yang sedang tidur di kamar rumah pelaku. ZEE mencoba dengan menggunakan bukti yang diceritakan untuk menarik perhatian pelaku lainnya dan memastikan bahwa anggota komunitas pedofilia akan mampu menghasilkan cara memperoleh foto dan video korban anak di bawah umur. Data lainnya yang menggunakan modal *bisa* terdapat pada (6) dan (7) dalam komunitas pedofilia.

(6)

ZEE : *Ya lumayan bisa makai secara giliran. eh masih hafal kau ceritanya. kau masih ingat apa situs web ku. nanti kalau kau bisa nebak aku kirim foto*

Konteks : Pelaku Zee menanggapi pernyataan pelaku Jon mengenai situs web ilegal berisikan kekerasan seksual di komunitas pedofilia pada 12 Desember 2019 Pukul 23.28 (D6.ZEE.2019)

Data (6) terdapat penggunaan modal *bisa* sebanyak dua kali. Modal *bisa* terdapat pada kalimat *Ya lumayan bisa makai secara giliran* yang menandakan bahwa pelaku menunjukkan keberhasilan pelaku ZEE dalam memperdaya korban dengan menceritakan keberhasilannya dalam melancarkan tindakan kekerasan seksual kepada korban. Pelaku ZEE tidak hanya menceritakan keberhasilannya dalam memperoleh foto dan video, tetapi juga menceritakan pengalamannya dengan korban untuk pembuktian bahwa pelaku memiliki kuasa. Pelaku menggunakan web ilegal yang dibuatnya untuk keperluan menyebarluaskan video kekerasan seksual terhadap korban.

- (7)
MON : *Ayu kamu masih kecil kok bisa-bisa ngomong gitu*
Konteks : Pernyataan ini disampaikan di komunitas pedofilia pada tanggal 7 Oktober 2012 Pukul 11:36 AM sebagai bentuk pernyataan atas korban yang bernama Ayu (D7.MON.2012)

Data (7) terdapat penggunaan modal dinamis *bisa* dalam percakapan pelaku kejahatan di komunitas pedofilia. Modal *bisa-bisa* digunakan sebagai bentuk kuasa terhadap korban yang bernama Ayu. Pelaku kejahatan menggunakan modalnya *bisa-bisa* sebagai bentuk ungkapan pendapatnya atas pernyataan Ayu tentang permintaan untuk diajari melakukan hubungan suami istri. Korban juga memberikan penjelasan sebelumnya bahwa dirinya masih menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) kelas IV. Dengan demikian, pelaku kejahatan tampaknya tidak sepenuhnya yakin apa yang menyebabkan korban yang bernama Ayu meminta untuk diajari tindakan tersebut. Pelaku kejahatan mengungkapkan kemungkinan tentatif dalam bentuk negatif dari modal *bisa* menjadi tidak *bisa* untuk mengungkapkan ketidakmungkinan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (8)
UDD : *Jika anda tidak bisa mengatakan melalui bahasa tubuh, kemudian tanyakan pada dia apakah apa yang anda lakukan membuatnya merasa nyaman*
Konteks : Taktik dasar yang diajarkan oleh pelaku UDD dalam membuat tenang korban ketika plekau akan melakukan tindakan asusila. Ujaran ini terjadi pada tanggal 16 Oktober 2013 Pukul 4:36 PM di komunitas pedofilia wordpress JS (D8.UDD.2013)

Data (8) terdapat penggunaan modal *tidak bisa* sebagai bentuk gambaran bahwa pelaku UDD menyatakan pendapatnya atas taktik dasar yang diajarkan kepada pelaku kejahatan lainnya. Penggunaan modal *tidak bisa* diikuti oleh *Anda* adalah ekspresi dari pelaku UDD yang menunjukkan praktik kuasa yang kuat. Dalam komunitas pedofilia, kekuasaan ini berakar dari pengalaman pelaku UDD atas korbannya. Taktik dasar yang diajarkan pelaku UDD kepada pelaku lainnya sebagai bentuk strategi *grooming*. Nikolovska (2020) menjelaskan bahwa *grooming* terhadap anak-anak sebagai suatu bentuk pelecehan seksual anak secara *online*. Hal ini sebagai salah satu dari contoh yang paling jelas dari pelecehan fisik berbasis dunia yang menjadi lebih berbahaya bila dilakukan di dunia maya.

Praktik kuasa yang dimunculkan dalam komunitas pedofilia berakar pada pengalamannya sebagai pelaku kejahatan, baik di media sosial maupun di masyarakat. Pelaku kejahatan menggunakan kompetensinya untuk mempengaruhi korban dan pelaku lainnya agar melakukan apa yang telah dia lakukan. Kekuatan dan keyakinan akan kemampuan sebagai pengendali korban membuat pelaku kejahatan membujuk audiensnya melalui bahasa yang digunakan. Schuler (2019) menjelaskan bahwa pedofil memiliki kemampuan yang superior dalam mengendalikan dorongan seksual anak. Pelaku kejahatan melakukan tindakan itu untuk mengekspos kekuasaan dan kekuatan yang berasal dari pengetahuan yang dikumpulkan melalui pengalamannya, sehingga dapat ditiru oleh pelaku lainnya.

Praktik Kuasa Nilai Ekspresif Modalitas

Dalam ekspresinya, modal *harus* dapat dikategorikan sebagai modalitas deontik, epistemik, atau dinamis. Modalitas epistemik keharusan dinyatakan dalam berbagai bentuk baik kata maupun frasa, yaitu *harus*. Azar (2002, p.199) menyatakan bahwa modal *harus* dapat digunakan untuk menyatakan kebutuhan yang kuat, kepastian, atau, dalam bentuk negatifnya, larangan. Untuk menjalankan kekuasaan, pelaku kejahatan mengungkapkan gagasannya dengan menggunakan modal *harus* yang mengacu pada sesuatu yang perlu dilakukan, kewajiban untuk mencapai tujuan tertentu.



(9)

- ANO : *Saratnya anda harus jadi member dulu, baru anda bisa nikmati anak2 di sana*
Konteks : Pelaku memberikan tanggapan mengenai syarat yang harus dilakukan agar dapat bergabung dalam komunitas pedofilia di wordpress Jakongsu pada tanggal 6 September 2013 Pukul 10:48 PM (D9.ANO.2013)

Data (9) pelaku ANO menggunakan modal subjektif *harus* sebagai bentuk memberikan himbauan kepada anggota yang ingin bergabung dalam komunitas pedofilia di wordpress JS. Dia mengucapkan modal *harus* sebagai modalitas deontik yang mengacu pada tindakan dan peristiwa yang dikendalikan oleh pelaku kejahatan baik secara langsung. Pelaku ANO menggunakan modal *harus* yang mengekspresikan modalitas epistemik dan menunjukkan tingkat probabilitas yang tinggi hingga hampir pasti. Penggunaan modal *harus* menunjukkan tingkat kepercayaan yang pelaku ANO miliki terhadap inferensi mereka berdasarkan deduksi dari bukti atau fakta sebelumnya yang tersedia.

(10)

- ANO : *Saran aja ye brow,, pedofil bukan berarti menyukai hubungan sejenis. Ente harus bisa ngebedain brow... tanks*
Konteks : Pelaku menanggapi komentar pelaku lainnya yang menyukai anak kecil laki-laki di komunitas pedofilia wordpress Jakongsu pada tanggal 6 Oktober 2013 Pukul 12:36 AM (D10.ANO.2013)

Data (10) terdapat penggunaan modal *harus* yang menunjukkan keyakinan pencapaian suatu hal. Pelaku ANO mempresentasikan dan meyakinkan pelaku kejahatan lainnya tentang argumentnya mengenai orientasi seksual yang dimiliki pedofil. Setiap kemunculan modal epistemik *harus* diungkapkan di atas menunjukkan keyakinan pelaku ANO pada apa yang ia yakini. Selain menyatakan kewajiban untuk subjek *Ente* sebagai kata ganti kamu dalam bahasa Gaul yang diikuti modal *harus* dalam kalimat *Ente harus bisa ngebedain brow*. Pada kalimat tersebut sebagai bentuk mempertegas atas apa yang ia sampaikan sebelumnya. Pelaku ANO meminta pelaku lainnya yang beragumen bahwa pedofil itu menyukai hubungan sejenis antara laki-laki dengan laki-laki itu ada salah. Fedoroff (2020) mengungkapkan bahwa orientasi memiliki potensi untuk mendukung paradigma yang mengkonseptualisasikan pedofilia sebagai sebuah orientasi yang tidak layak diperlakukan seperti homoseksualitas. Seto (2017) berpendapat bahwa pedofilia memiliki orientasi seksual sama seperti homoseksualitas. Pedofilia dapat didefinisikan sebagai orientasi seksual untuk usia anak di bawah umur baik perempuan dan laki-laki, sedangkan orientasi homoseksualitas memiliki minat seksual seperti pedofilia dengan menyukai anak sejenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan pemaparan analisis praktik kuasa nilai ekspresif modalitas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan modalitas *harus* memproyeksikan kekuasaan. Untuk menjalankan kekuasaan terhadap audiensi dalam komunitas pedofilia, pelaku kejahatan menyampaikan argumentnya tentang pengalaman dan ekspresi dengan menggunakan berbagai modalitas. Para pelaku kejahatan menggunakan modalitas untuk menyampaikan permintaan dan perintah kepada audiensi. Pelaku kejahatan menggunakan kata ganti orang anda dan kamu (*ente*) untuk merujuk lawan bicaranya dalam melakukan apa yang diperintahkan atau disarankan.

Penggunaan kata kerja modal *harus* sejalan dengan temuan Dajem dan Hesham (2020) tentang makna interpersonal modal dan modalitas, khususnya dalam konteks wacana tempat kerja, dan pengaruh kekuasaan pada strategi komunikasi. Penggunaan struktur modal dan modalitas dapat mempengaruhi tingkat kekuatan dan peran sosial pembicara dalam memengaruhi melalui penggunaan bahasa. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa makna kewajiban dari modal *harus* lebih dominan daripada makna kebutuhannya. Hal ini senada dengan pernyataan van Dijk (2008) tentang bagaimana kekuasaan diwujudkan dengan wacana sebagai bentuk interaksi sosial, pelaku kejahatan menyampaikan kekuasaan melalui pengetahuan, pengalaman, dan latar belakangnya dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

Dalam komunitas pedofilia tersebut, kekuasaan dipegang oleh para pelaku kejahatan untuk memerintah pelaku lainnya yang masih dianggap anggota baru.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia terdapat penggunaan kata kerja modal, yaitu kata kerja modal *mungkin, akan, harus, dapat, dan bisa*. Kata kerja modal memiliki “nilai relasional” dan “nilai ekspresif” sebagai praktik kuasa yang ditunjukkan pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia yang dapat diungkapkan melalui penggunaan kata kerja modal mengungkapkan kekuasaannya atau kekurangannya. Ungkapan kekuasaan ini berasal dari berbagai sumber kekuasaan.

Pelaku kejahatan dalam menggunakan kata kerja modal *bisa* sebagai modalitas yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi. Pelaku kejahatan menggunakan modal *bisa* untuk ekspresi kekuasaan di mana penutur memiliki latar belakang pengetahuan tertentu tentang cara merayu korban. Pelaku kejahatan melalui ujarannya yang menggunakan kata kerja modal *bisa* dalam mendukung pelaku lainnya untuk merayu korban dan meyakinkan pelaku lainnya. Pelaku kejahatan dalam menggunakan kata kerja modal *bisa* sebagai praktik kuasa atas mitra tuturnya dan juga sebagai kekuatan pengetahuan dapat menjadi salah satu kunci untuk mempengaruhi orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui percakapan dalam komunitas pedofilia, pelaku kejahatan memproyeksikan kewenangannya terhadap korban. Dengan demikian, pelaku kejahatan memproyeksikan dan mengungkapkan praktik kuasa pelaku kejahatan dalam komunitas pedofilia melalui wacana berupa penggunaan modalitas. Dalam penelitian ini tidaklah mudah dan perlu latihan secara berkesinambungan, sehingga perlu adanya saran bagi seluruh pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pemilihan diksi yang digunakan oleh pelaku kejahatan di media sosial sehingga masyarakat akan lebih waspada terdapat aktivitas pedofil. Bagi kepolisian, penelitian ini diharapkan dapat menegakkan supremasi hukum yang berkeadilan serta membantu proses penyelidikan dalam memahami permasalahan pedofil di media sosial yang selama ini terjadi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, A. (2006). *Metadiscourse in L1 and L2 English*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Akdeniz, Y. (1997). *Regulation of child pornography on the internet: Cases and Material*. Retrieved from <http://www.leeds.ac.uk/law/pgs/yaman/child.htm>
- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azar, B. S. (2002). *Understanding and using english grammar. 3rd ed*. New York: Longman.
- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English*. London: Pearson Education Limited.
- Dajem, Z.A.S dan Hesham, S. A. (2020). An analysis of mood and modality in workplace discourse and the impact of power differentials: Ramsay’s kitchen nightmares. *Advances in Language and Literary Studies*, *II*(4), 46–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7575/aic.all.s.v.II.n.4p.48>
- Engberg-Pedersen, E. (2020). *Markers of epistemic modality and their origins: Evidence from two unrelated sign languages*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/sl.19065.eng>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity. Press.
- Fairclough, Norman. (1989). *Language and power*. Edinburgh: Longman Group UK Limited.
- Fedoroff, J.P. (2020). The Pedophilia and orientation debate and its implications for forensic psychiatry.



- Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 48(2), 146–150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29158/JAAPL.200011-20>
- Halliday, M.A.K. (1994). *An introduction to functional grammar (2nd Ed.)*. London: Edward Arnold.
- Hendrawan, W., Eva, T.S.S., Ekaning, K., dan Nani, D. (2020). *Interpersonal Meaning in RAs: Some Traces of Modality*. *Teknosastik*, 18(2), 134–143.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33365/ts.v18i2.734>
- Huddleston, R. and Pullum, G. K. (2002). *The Cambridge grammar of the English language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hunston, S. & Thompson, G. (2000). *Evaluation in text: Authorial stance and the construction of discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Hyland, K., & Milton, J. (1997). Qualification and certainty in L1 and L2 students' writing. *Journal of Second Language Writing*, 6(2), 183–205. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1060-3743\(97\)90033-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1060-3743(97)90033-3)
- Hyland, K. (1998). *Hedging in scientific research articles*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Jannatussholihah, S & Sulis, T. (2020). Power in Indonesian presidential speeches: An analysis of linguistic modality. *Lingua*, 15(2), 2442–3823.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v15i2.8471>
- Khaofia, S. (2018). Modalitas sebagai realisasi makna interpersonal dalam Mata Najwa on stage “Semua Karena Ahok”. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(2), 222–234.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i2.12490>
- KPAI. (2018). *FBI sebut angka pedofilia Indonesia tertinggi di Asia, KPAI Protes. Diambil 8 Agustus 2021, dari KPPAI website*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/fbi-sebut-angka-pedofilia-indonesia-tertinggi-di-asia-kpai-protos>
- Lillian, D. L. (2008). Modality, persuasion and manipulation in Canadian conservative discourse. *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines*, 2(1), 1–16. Retrieved from <http://cadaad.org/ejournal>
- Malásková, M. (2015). *Hedging in academic discourse: A comparative analysis of applied linguistics and literary criticism research articles. Dissertation: Masaryk University in Brno*. Retrieved from https://is.muni.cz/th/sip2p/Disertacni_prace_Malaskova_final_.pdf
- Meyers, H. P. (1997). *Introductory Solid state physics, second edition*. London: Taylor and Francis.
- Nikolovska, M. (2020). *The Internet as a creator of a criminal mind and child vulnerabilities in the cyber grooming of children. Dissertation: University of Jyväskylä*. Retrieved from <https://jyx.jyu.fi/handle/123456789/67584>
- Nugraha, D. N. S. (2018). *The universal language phenomena in the translation of English modality into Indonesian. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), 228. International Conference on Language Phenomena in Multimodal Communication (KLU A 2018)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.46>
- Olaniyan, K.K., Adeolu, & Adeniji. (2015). Modality in statement of objectives in arts-based research article abstracts. *British Journal of English Linguistics*, 3(1), 42–51. Retrieved from <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Modality-in-Statement-of-Objectives-in-Arts-Based-Research-Article-Abstracts.pdf>
- Palmer, F. R. (1979). *Modality and the English modals*. London: Longman.
- Perkins, M. R. (1983). *Modal expressions in English*. Norwood: Ablex Publishing Corporation.
- Ruffo, R. A. (2012). *Sexual Predators amongst us*. London: Taylor & Francis Group, LLC.
- Salles, R. (2020). *Epictetus on what is in our power: modal versus epistemic conceptions. Fate, Providence and Free Will: Philosophy and Religion in Dialogue in the Early Imperial Age*, 4, 49–63. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004436381_005
- Santoso, A. (2012). *Studi bahasa kritis: Mengungkap bahasa membongkar kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Schuler, M., Mohnke, S., Amelung, T., Dziobek, I., Lemme, B., Borchardt, V., Gerwinn, H., Kärger, C.,



- Kneer, J., Massau, C., Pohl, A., Tenbergen, G., Weiß, S., Wittfoth, M., Waller, L., Beier, K. M., Walter, M., Ponseti, J., Schiffer, B., . . . Walter, H. (2019). Schuler, M., Mohnke, S., Amelung, T., Dziobek, I., Lemme, B., Borchardt, V., Gerwinn, H., Kärger, C., Kneer, J., Massau, C., Pohl, A., Tenbergen, G., Weiß, S., Wittfoth, M., Waller, L., Beier, K. M., Walter, M., Ponseti, J., Schiffer, B., . . . Walter, H. *Empathy Journal of Abnormal Psychology*, 128(5), 453–464.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/abn0000412>
- Seto, M. C. (2017). The puzzle of male chronophilias. *Arch Sex Behav*, 46(1), 3–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10508-016-0799-y>
- Skrede, J. (2018). *Kritisk diskursanalyse*. Oslo, Norway: Cappelen Damm AS.
- Van der Voet, J. (2020). *Trust me-power in the language of sexual predators. Thesis: Vrije*. Universiteit Amsterdam.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Vartalla, T. (2001). *Hedging in scientifically oriented discourse: Exploring variation according to discipline and intended audience (Unpublished doctoral dissertation)*. University of Tampere, Finland.
- White, P. R. (2001). *An introductory tour through appraisal theory*. Retrived from.
<https://www.grammatics.com/appraisal/appraisaloutline/framed/frame.htm>